

Dakwah Struktural Sultan Mahmud Badaruddin II

Muslimin

muslimin_uin@radenfatah.ac.id

(Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)

Abstract: The structural dakwah is movement of dakwah through inner power of government. The activity of structural dakwah is propagate Islamic value to evolving society, structure, politics, and economic. Thereby, Islam is not only a religion or a name of beliefs or certain forms of worship, it is in fact a way of life, a complete code for the guidance of the individual's, group's, and state entire life. This study seeks to reveal various phenomena that describe a series of structural da'wah carried out by Sultan Mahmud Badarudin II. So that it can be obtained a number of information about various structural dakwah efforts of Sultan Mahmud Badarudin II in defending the Palembang area.

Keywords: Dakwah, Sultanate, struggle, war, Palembang

Abstrak: Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam dan melalui kekuasaan. Aktivitas dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang menjadikan Islam sebagai prinsip kehidupan, agar nilai-nilai agama dapat diejawantahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai fenomena yang menggambarkan serangkaian dakwah struktural yang dilakukan Sultan Mahmud Badarudin II. Sehingga dapat diperoleh sejumlah informasi mengenai berbagai upaya dakwah struktural Sultan Mahmud Badarudin II dalam mempertahankan wilayah Palembang.

Katakunci: Dakwah, Kesultanan, perjuangan, peperangan, Palembang

PENDAHULUAN

Dakwah secara etimologi berasal dari akar kata *da'a* (*madli*), *yad'u* (*mudlari*), dan *dakwah* (*masdar* atau *gerund* dalam bahasa Inggris), yang berarti seruan, ajakan, panggilan, permintaan, permohonan, dan doa.¹ Kata ini dan derivasinya menurut informasi yang diperoleh dari peneliti al-Qur'an kenamaan Muhammad Fu'âd 'Abd. Al-Bâqi terulang sebanyak 215 kali.²

Adapun dari aspek terminologi, Tutty Alawiyah, mendefinisikan dakwah sebagai, "*dakwah is the transactional process of initiating behavioral changes of individual through the series of communication, persuasion and continuous learning.*" (Dakwah proses transaksional untuk terjadinya perubahan perilaku individual melalui proses-proses komunikasi, persuasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan.)³

Sedangkan menurut Achmad Mubarak dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. Setiap da'i agama apa pun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka. Dengan demikian pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami (memeluk agama Islam).⁴

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, dakwah Islam dapat dikembangkan menjadi suatu proses mengajak umat manusia supaya masuk ke Jalan Allah secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan, dan perbuatan, sebagai ikhtiar umat muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

¹Ahmad Warsono Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 407.

²A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. 1, 2011), h. 27.

³Tutty Alawiyah AS, "*Paradigma Baru Dakwah Islam: Pemberdayaan Sosio-Kultural Mad'u*", *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. III, No. 2, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), h. 1.

⁴Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, 2001), h. 19-20.

PEMBAHASAN

Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga da'i harus memiliki *image* atau citra yang baik dalam masyarakat. Citra terhadap da'i adalah penilaian mad'u terhadap da'i, apakah da'i mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan mad'u terhadap diri seorang da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya. Beberapa kategori yang menjadi kriteria seorang da'i di nilai baik di antaranya: *Pertama*, melalui reputasi yang mendahuluinya. *Kedua*, melalui perkenalan atau informasi tentang diri da'i. *Ketiga*, melalui apa yang diucapkannya. *Keempat*, bagaimana cara da'i menyampaikan pesan dakwahnya.⁵

Dakwah struktural juga upaya menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah struktural lebih bersifat *top down*. Dengan kata lain bentuk dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan mendirikan negara Islam, karena negara dianggap sebagai alat yang paling strategis dan menjanjikan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen paling penting dalam kegiatan dakwah.⁶

a. Nama dan Asal Sultan Mahmud Badaruddin II

Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan Palembang ke-8 yang taat beragama dan bijaksana. Nama lengkapnya, ialah Raden Muhammad Hasan anak Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Ahmad Najamuddin bin Sunan Lemabang. Ibunya bernama Ratu Agung bin Datuk Murni bin Abdullah al-Haddadi. Sultan Mahmud Badaruddin II, dilahirkan pada hari Ahad tanggal 1 Rajab 1181 H atau 1767 M di lingkungan keraton.⁷

⁵Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 4-5.

⁶Tata Sukayat. *Internalisasi Nilai Agama Melalui Kebijakan Publik: Dakwah Struktural Bandung Agamis*, (Bandung: CV. Rieksa Utama Jaya, Cet. 1, 2011), h. 150.

⁷Kemas H. Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 14.

b. Latar Belakang Pendidikan Sultan Mahmud Badaruddin II

Layaknya putra mahkota, Sultan Mahmud didik dan ditempa untuk menjadi pewaris tahta Kesultanan Palembang. Pendidikan agamanya diperoleh dari ulama besar waktu itu. Seperti, Abdus Shamad al-Palembani, Syekh Kms. Muhammad bin Ahmad, dan Sayid Abdurrahman al-Idrus. Kepada Syekh Abdus Shamad, ia mengambil dan mengamalkan Tarekat Sammaniyah.

Sultan Mahmud juga memiliki kemauan yang besar untuk belajar dan memiliki kecerdasan yang memadai. Dia menguasai bahasa Arab, Portugis, dan hafal kitab suci al-Qur'an. Sultan Mahmud dinobatkan menjadi Sultan pada hari Senin tanggal 21 Zul Hijjah 1218 H bersamaan 3 April 1804 setelah ayahnya wafat, dengan gelar Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin (SMB II) Khalifatul Mukminin Sayidul Imam.⁸

c. Asal Usul Kesultanan Palembang

Berdasarkan catatan sejarah tulisan tangan Arab Melayu yang dibuat oleh seorang priyayi Palembang disebutkan bahwa, "Telah berpindah beberapa keturunan raja-raja dari tanah Jawa ke negeri Palembang di karenakan Sultan Pajang menyerang Demak. Sedangkan Kiyai Geding Suro adalah raja pertama di Palembang. Ketika Kiyai Geding Suro wafat, kepemimpinan di Palembang kemudian digantikan oleh Kiyai Geding Suro Mudo anak Kiyai Geding Ilir. Pada waktu itu, anak-anak raja yang pindah dari tanah Jawa ke Palembang sebanyak 24 orang.

Beberapa keturunan Pangeran Trenggono yang hijrah ke Palembang di bawah pimpinan Kiyai Geding Suro Tuo yang menetap di perkampungan Kuto Gawang di wilayah kampung Palembang Lamo.⁹ Pangeran Trenggono adalah putra Raden Fatah. Sedangkan Raden Fatah sendiri merupakan anak Prabu Kertabumi Brawijaya V dari Majapahit, dengan istrinya seorang putri dari Cina, Raden Fatah lahir dan dibesarkan di Palembang.¹⁰

⁸*Ibid.*, h. 15.

⁹R.H.M Akib, *Sejarah Palembang*, (Palembang: Pidato Dies. APDN, 1969), h. 11.

¹⁰Hamka, *Sejarah Ummat Islam, IV*, (Jakarta: Nv. Nusantara-Bukittinggi, 1961), h. 99.

Sejak awal pemerintahannya Kiyai Gedeng Sedo Ing Lautan hingga pada masa Pangeran Sedo Ing Rejek, Palembang belum berstatus Kesultanan, tetapi masuk wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Kemudian baru pada masa Pangeran Ario Kesumo, Palembang memutuskan hubungan dengan Kerajaan Mataram dan Pangeran Ario Kesumo yang mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam.¹¹

d. Awal Mula Kesultanan Palembang

Pangeran Ario Kesumo adalah Sultan Palembang pertama dengan gelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam memerintah dari tahun 1659-1706 M.¹² Setelah Pangeran Ario Kesumo mendirikan Kesultanan Palembang yang tidak terikat lagi dengan para penguasa Mataram. Dia diangkat menjadi Sultan pertama di Kesultanan Palembang. Pada tahun 1703 beliau mengangkat putranya anak dari Ratu Agung sebagai Raja Palembang Darussalam yang kedua dengan gelar Sultan Muhammad Mansur (1706-1714 M). Kemudian Sultan Muhammad Mansur digantikan oleh adiknya bernama Raden Uju yang kemudian dinobatkan menjadi Sultan Agung Komaruddin Sri Truno (1714-1724 M). Kemudian beliau digantikan keponakannya Pangeran Ratu Jayo Wikramo dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah dari tahun 1724-1758 M.

Sultan Mahmud Badaruddin I mengangkat putra keduanya yang bernama Pangeran Adikesumo. Kemudian Pangeran Adikesumo dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam kelima dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin I yang memerintah dari tahun 1758-1776 M. Kemudian Sultan Ahmad Najamuddin I digantikan oleh putera mahkota yang bergelar Sultan Muhammad Bahaudin dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam yang keenam memerintah dari tahun 1776-1803 M.

¹¹P. de Roo de la Faille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang, "Seri terjemahan karangan-karangan Belanda Volume 8."* Penerjemah Soegarda Poerbakawatja dan Taufik Abdullah, (Jakarta: Bhratara, 1971), h. 24.

¹²R.H.M. Akib, *Sejarah Palembang*, h. 3.

Sultan Muhammad Bahaudin digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Raden Hasan Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan Palembang Darussalam yang ketujuh dan memerintah dari tahun 1803-1821 M.¹³ Baru sewindu memegang tampuk pemerintahan, datanglah Inggris pada tahun 1812 M di bawah pimpinan Mayor Robert Rollo Gillespie menyerbu Palembang.¹⁴

Kesultanan Palembang terletak di tepi sungai Musi. Palembang sebagai ibukota Kesultanan terletak di kaki bukit Siguntang. Sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua bagian, yaitu bagian Ilir dan Ulu. Sungai Musi bermuara di Sunsang. Muara Sunsang merupakan muara dari anak sungai Musi yang berjumlah 9 buah. Kesultanan Palembang sebelah utara berbatasan dengan Jambi. Sebelah barat dengan Bengkulu, sebelah selatan dengan Lampung dan sebelah Timur dengan Laut Jawa. Sepanjang pantai Timur daerah ini terdiri dari rawa dan hutan lebat. Bagian barat terdiri dari bukit barisan yang membujur di Pulau Sumatera. Daerah kesultanan Palembang umumnya beriklim tropis.¹⁵

Tanah di daerah Palembang relatif subur, sebab curah hujan di daerah ini cukup tinggi. Tanaman untuk ekspor ke luar negeri juga dihasilkan daerah kesultanan Palembang. Seperti tanaman lada, kopi, cengkeh, dan tumbuhan lainnya. Di daerah pedalaman juga dihasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran. Di daerah pedalaman bertani disebut dengan berladang. Sistem perladangan dinamai “*ume*”. Sebagian besar daerah pedalaman hidup bercocok tanam dan bertani.

Sedangkan penduduk kota Palembang hidup dari pelayaran dan perdagangan. Penduduk kesultanan Palembang terdiri dari dua golongan yaitu golongan bangsawan (priyai) dan rakyat biasa. Golongan bangsawan terdiri dari Pangeran, Raden dan Mas Agus. Golongan rakyat terdiri dari orang Miji dan orang Senan. Di samping itu terdapat golongan Timur Asing yang terdiri dari Cina, Arab dan India. Status Bangsawan tidak hanya berdasarkan kelahiran

¹³Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)* (Jakarta: Bharata, 2004), h. 24-26.

¹⁴Atja, *Syair Palembang*, (Djakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No.1, 1967), h. 11.

¹⁵Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II*, h. 30.

atau keturunan. Mereka yang berjasa kepada Sultan Mahmud Badaruddin II juga diberi gelar Bangsawan. Bangsawan yang diangkat ini juga diberi hadiah daerah kekuasaan tertentu. Mereka mengusahakan hasil bumi atau kebun yang sebagian diserahkan kepada Sultan.¹⁶

Dalam rangka memajukan perniagaan, Sultan mengangkat seorang Syahbandar di Kota Palembang. Syahbandar adalah seorang pemimpin dan mengatur kota (Bandar) Palembang. Dia bertugas memajukan pelayaran dan perdagangan. Syahbandar juga memungut bea masuk dan keluar pelabuhan. Di samping itu, syahbandar juga bertanggung jawab menjaga keamanan pedagang asing. Syahbandar memiliki kekuasaan yang besar, ia juga mengatur saudagar asing yang ingin bertemu Sultan, agar konsultasi hubungan berjalan lancar. Sultan juga mengangkat petugas khusus yang mengurus tanah milik Sultan. Petugas ini disebut Jenang. Jenang ini juga mengurus masalah Keraton, Masjid dan Makam Raja-raja.

Hubungan dengan pedagang VOC Belanda juga diadakan oleh Sultan Palembang pertama yaitu Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin. Pada mulanya hubungan dengan pedagang VOC sama kedudukannya dengan pedagang lainnya. Pada tahun 1642 VOC mendirikan Loji (Kantor Dagang) di Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki kepribadian ksatria, pemberani, dan pandangan jauh kedepan. Dia juga seorang yang alim, sabar dan bertaqwa kepada Allah. Sultan juga merupakan pemimpin perang yang memiliki kemampuan mengatur strategi perang yang handal. Beliau juga seorang pemimpin yang bijaksana, senang bersahabat, peduli pada rakyat dan anti penjajahan.

Sultan Mahmud Badaruddin II menunjukkan jiwa ksatriannya dengan menolak menyerahkan adiknya Sultan Mudo ketika Mutinghe datang ke Palembang pada tahun 1817 dan menolak pula tuntutan Mutinghe supaya menyerahkan putera sulungnya Pangeran Ratu beserta Pangeran-Pangeran pengiringnya pada tahun 1819 M.¹⁷ Kelugasan Sultan Mahmud Badaruddin II bertindak di antaranya dengan melakukan pengusiran Belanda dari Loji Sungai

¹⁶*Ibid.*, h. 31.

¹⁷Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821*. (Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986), h. 4.

Aur pada tanggal 14 September 1811, setelah beliau mengetahui perkembangan di Pulau Jawa.¹⁸ Keberanian dan pendirian yang teguh telah ditunjukkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II kepada musuhnya, ketika Jendral De Kock mengirim surat kepadanya supaya menyerah saja kepada Belanda pada tanggal 10 Juni 1821 setelah angkatan perang Belanda berlabuh di Pulau Salah Nama siap untuk menggempur Palembang.¹⁹

Sultan Mahmud Badaruddin II mempersiapkan pertahanan yang di sungai dan pedalaman. Dengan taktik peperangan yang dilakukan Sultan Mahmud Badaruddin II, membuat musuh tidak dapat menembus pertahanan Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II sendiri yang memimpin pertempuran melawan Belanda sehingga Belanda dapat dipaksa mundur. Sultan Mahmud Badaruddin II dan rakyat Palembang berjihad bersama-sama rakyatnya mengadakan perlawanan terhadap Inggris dan Belanda. Sultan Mahmud Badaruddin II seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, taat beribadah, dan pribadi yang sabar.

Hijrahnya Sultan Mahmud Badaruddin II ke pedalaman dan menunjuk adiknya Pangeran Adipati sebagai Sultan Mudo tetap berada di tengah-tengah rakyat di Palembang, ketika pasukan Inggris menduduki kota di tahun 1812, membuktikan sikap dan tindakan yang bijaksana dengan penuh perhitungan.²⁰ Sultan Mahmud Badaruddin bila beliau dihadapkan pada masalah yang pelik dan yang memerlukan penyelesaian yang serius. Beliau melakukan musyawarah-musyawah dengan para pembesar, alim ulama, dan pemuka-pemuka masyarakat. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang dalam sikap, ucapan dan perbuatannya seorang anti imperialis dan anti kolonialis. Hal itu terlihat, dari sikap dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II yang tidak pernah menyerah kepada musuh-musuhnya. Sultan Mahmud Badaruddin II tidak kalah perang, tetapi telah diperdaya oleh Jenderal de Kock. Beliau juga tidak

¹⁸Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II*, h. 27.

¹⁹Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821*, h. 21.

²⁰M.O Woelders, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Penerjemah. H.A. Bustari, (Amsterdam: Martinus Nijhoff; 1975), h. 2-3.

pernah menandatangani perjanjian” Kontrak Panjang (*Lange Verklaring*) dan Kontrak Pendek (*Korte Verklaring*).²¹

e. Situasi Kondisi Budaya, Sosial, dan Ekonomi Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang merupakan wilayah daerah Keresidenan Palembang pada zaman Belanda. Lebih tepat lagi kalau dikatakan Keresidenan Palembang ini adalah daerah hukum Palembang.²² Palembang dilihat dari sudut geografi, sebelah selatan berbatasan dengan Lampung merupakan daerah yang berawa dan berhutan lebat. Sedangkan dari Bengkulu terdapat Bukit Barisan yang membentang di pulau Sumatera. Sungai-sungai di daerah Palembang dapat dilayari dan bertemu pada suatu titik yaitu ibukota Palembang. Hal ini merupakan persyaratan untuk mendirikan suatu pusat kekuasaan yang kuat.

Sungai Musi dengan cabang-cabangnya merupakan sarana perhubungan yang dulu mengikat bagian-bagian dari Kesultanan Palembang menjadi satu, yang merupakan suatu kesatuan dan keseluruhan yang bagian-bagiannya satu sama lain berkaitan, sambung menyambung secara terarah dan teratur. Letak dari muara-muara sungai yang lebar terhadap jalan-jalan dagang yang besar, telah memikat para pedagang asing untuk menetap di sana.

Kerajaan Sriwijaya yang dikenal memiliki kekuasaan sampai kedaratan Asia. Setelah kerajaan tersebut jatuh maka daerah ini berada di bawah kekuasaan Majapahit. Dua abad lamanya daerah yang dulu merupakan wilayah dari kekuasaan kerajaan Sriwijaya menjadi daerah yang nyaris tak bertuan, sehingga untuk berapa lama dikuasai oleh perompak-perompak Cina.²³

Setelah itu daerah ini berada di bawah kerajaan Melayu. Setelah Majapahit menggantikan kedudukan Sriwijaya oleh Brawijaya V ditugaskan putranya Ario Damar sebagai Adipati Majapahit disana.²⁴ Setelah itu, kedudukan Majapahit digantikan Demak di bawah pimpinan Raden Fattah. Ketika di

²¹R.M. Husin Nato Dirajo, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan- Mahmud Badaruddin II*, h. 7.

²²J.W Van Royen, *De Palembangse marga en haar Gronden Waterrechten*, (Leiden: G.L. Van de Berg Adrianis Boekhandel, 1927), h. 5

²³N.J. Krom, *Sumateraanse Periode*, (Leiden: Chiedenis, 1919), h. 22.

²⁴Hamka, *Sejarah Ummat Islam, IV*, h. 90.

Kerajaan Demak terjadi revolusi Keraton, maka waktu itulah tiba di Palembang serombongan priyai-priyai keturunan Trenggono dipimpin oleh Ki Gede Sedo Ing Lautan menurunkan Raja-raja Palembang.²⁵

Pemerintahan Kesultanan diatur rapi, begitu juga aparaturnya. Diadakanlah peraturan-peraturan bagi para pedagang dan penduduk datangan (penduduk tumpang).²⁶ Pemegang kekuasaan tertinggi adalah Sultan. Dalam menentukan keputusan-keputusan selalu didasarkan atas Al Qur'an, Undang-undang, dan Piagam-piagam.²⁷ Di Palembang berlaku hukum-hukum adat, yang bersumber pada Kitab Undang-undang "Simbur Cahaya". Kemudian ditambah lagi dengan Undang-undang wilayah, yaitu "Sindang Mardike"²⁸

Di bidang peradilan dikenal dua macam pengadilan. *Pertama*, yang mengadili dalam perkara-perkara keagamaan dipimpin oleh Pangeran Penghulu Nato Agamo, yang membawahi Pangeran-pangeran Penghulu. *Kedua*, yang mengadili dalam perkara-perkara yang diancam hukuman badan Pimpinan Temenggung Karto Negaro. Di bidang pelabuhan yang berkuasa adalah Syahbandar. Setiap kapal yang masuk dikenakan bea pelabuhan, yang besarnya menurut banyaknya anak kapal.²⁹

Hubungan dengan luar negeri sejak dahulu kala adalah semata-mata hubungan dagang, berdasarkan perjanjian dagang (kontrak dagang) dengan atau tidak dengan hak monopoli, seperti kontrak dagang dengan VOC sudah ada sejak pertengahan abad ke 17 sampai dengan awal abad ke 19. Perdagangan diadakan dengan Pulau Jawa, Bangka, Negeri Cina, Riau, Singapura, Pulau Penang, Malaka, Lingga dan Negeri Siam, di samping itu dari pulau-pulau lainnya datang juga perahu-perahu membawa dan mengambil barang-barang dagangan. Barang-barang dagangan itu adalah berupa macam-macam kain linen, kain cita Eropa, dari yang kasar sampai yang halus. Terdapat juga barang-barang dari Cina seperti

²⁵P.DeRoo delaFaille, Dari Zaman Kesultanan Palembang, h. 12.

²⁶J.WVan Royen, *De Palembangse marga en haar Gronden Waterrechten*,h. 41.

²⁷J.LVan Sevenhoven, *Beschrijving van de hoofdplaats van Palembang*, h. 25.

²⁸*Ibid.*, h. 26.

³¹BoedaniDjavid, *TamboKerajaanSriwidjaja*,(Bandung:Terate,1961), h. 26.

²⁹*Ibid.*, h. 45.

sutera, benang emas, panci-panci besi, pecah belah, obat-obatan, teh, manisan dan barang-barang lain.³⁰

Barang-barang dagangan yang penting lainnya adalah minyak kelapa, minyak kacang (dari Jawa dan Siam), gula jawa, bawang, asam, beras, gula pasir, tembaga, besi, baja, barang-barang kelontongan, dan beberapa barang dari Eropa. Pedagang kain linen terbesar adalah orang-orang Arab, ada yang mempunyai kapal dan perahu sendiri, namun kebanyakan mereka adalah mengurus barang dagangan orang lain dari luar Palembang. Sesudah orang Arab menyusul orang Cina yang membeli barang-barang dari perahu. Orang Palembang membeli dari orang-orang Arab, Cina, dan membawanya kepedalaman untuk dijual disana. Orang-orang Palembang biasa membeli barang dengan kredit dan membayar dengan barang-barang pula.³¹

Hasil-hasil dari Kesultanan Palembang yang diekspor di antaranya: rotan ikat, damar, kapur barus, kemenyan, kayu lako, lilin, gading, dan pasir emas. Barang-barang ini, dikumpulkan dari hutan dan tepi sungai. Selain itu, ada yang sengaja di tanam seperti lada, kopi, tebu, gambir, pinang, tembakau, dan nila. Hasil-hasil lainnya adalah ikan kering, ikan asin, barang pecah belah, tikar rotan, jerami, karung, barang-barang dari kuningan, dan songket dari benang kapas tenunan sendiri. Daerah hukum Palembang terdiri dari Keresidenan Palembang dan di samping itu daerah-daerah Rejang Empat Petulai (Lebong) dan Belalau di sebelah Selatan Danau Ranau. Hukum Adat Sumatera Selatan menunjukkan diseluruh daerah begitu banyak sifat-sifat kekeluargaan, sehingga membentuk suatu lingkungan hukum tersendiri. Di daerah yang begitu luas ini pengaruh-pengaruh terhadapnya tidak sama disegala tempat. Perkembangan hukum adat telah berjalan dengan cara yang tidak sama, dikarenakan berbagai pengaruh dari luar. Maka bagian-bagian tertentu menjadi daerah hukum adat tersendiri dengan segala penyimpangannya dan variasinya. Salah satu dari lingkungan itu adalah lingkungan hukum adat Kesultanan Palembang.³²

³⁰ Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II*, h. 33.

³¹ *Ibid.*, h. 32.

³² Boedani Djavid, *Tambo Kerajaan Sriwidjaja*, h.35.

Dalam soal adat istiadat jelas diatur dan dipelihara secara baik, terbukti dengan adanya Kitab Hukum Adat “Simbur Cahaya” di zaman Sultan Palembang sampai di zaman Pemerintahan Kolonial Belanda. Kebudayaan meliputi selain hukum adat seperti adat istiadat dan kebiasaan, kesenian, kerajinan dan kesusasteraan. Masyarakat Palembang juga ahli dalam seni ukir dan bangunan. Ditandai dengan adanya rumah-rumah besar yang pada umumnya dihiasi dengan motif bunga-bunga dan daun-daunan yang dipahat dalam kayu, mereka pandai mengukir gading, perak, dan emas. Terutama untuk membuat ukiran-ukiran timbul.

Di bidang sastra masyarakat Palembang juga memiliki minat yang besar. Misalnya Sultan Mahmud Badaruddin II sendiri adalah seorang yang ahli dalam bidang kesusasteraan, terbukti dengan perpustakaan yang luas.³³ Di bidang sistem pertahanan sejak tahun 1819 sampai dengan tahun 1821 sangatlah mengagumkan pihak musuh. Menurut pengakuan Belanda waktu menyerang benteng-benteng pertahanan di Pulau Kemaro dan Tambak Bayo di Plaju tahun 1819 dan tahun 1821 M, Belanda mengalami beberapa kali gagal mencapai Kraton Kuto Besak.

Dengan sistem pemerintahan dan pengadilan sebagaimana diungkapkan di atas, terjaminlah ketertiban masyarakat Palembang. Dengan ketertiban itu, masyarakat merasa aman dan tenteram, sehingga berkembanglah berbagai kegiatan di dalam masyarakat seperti pertanian, perdagangan, kesenian dan kesusasteraan.

f. Aktivitas Dakwah Struktural Sulthan Mahmud Badaruddin II

Selain memiliki kedudukan sebagai Sultan, dia juga seorang ulama terkemuka, imam besar Masjid Agung, tokoh Tarekat Sammaniyah, penulis beberapa buku, termasuk olah ragawan terutama pencak silat, dan bidar. Dia memiliki minat yang cukup kuat dalam membaca dan menulis, mempelajari ilmu pengetahuan baik ilmu dunia maupun akhirat. Buku-buku yang dipelajari Sultan Mahmud di antaranya kitab-kitab Yunani, Arab, dan Mesir, tentang kemasyuran

³³*Ibid*, h. 36.

Iskandar Yang Agung, Perang Salib, kedatangan bangsa-bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda ke Malaka, Aceh, Jawa, dan Maluku.

Sultan Mahmud memiliki wawasan yang luas dengan didukung oleh koleksi perpustakaan di keraton yang cukup lengkap. Dia sangat terpelajar, memiliki kemampuan manajerial yang baik, diplomasi yang handal, ahli pertahanan yang baik. Sedangkan, kitab-kitab karangannya antara lain Syair Nuri, Pantun Sipelipur Hati, Sejarah Raja Martalaya, Nasib Seorang Kesatria Signor Kastro, dan lain-lain.

Sultan juga dikenal tidak kompromi dengan pola penjajahan yang dilakukan Inggris dan Belanda di wilayah Palembang. Kenyataan itu terlihat ketika Sultan menolak tuntutan Inggris agar Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan wilayah kekuasaannya. Sultan tetap berpendirian bahwa beliau menjadi tuan di dalam rumahnya sendiri. Delegasi tersebut kembali ke Batavia dengan tidak membawa hasil apa-apa dan melaporkan sikap Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Raffles.³⁴

Pada tanggal 20 Maret 1812 Raffles mengirim ekspedisi ke Palembang yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Robert Rollo Gillespie. Inggris mulai menggempur benteng Pulau Borang untuk memasuki wilayah Kesultanan Palembang. Pangeran Adi Menggalo yang merupakan pemimpin benteng pertahanan di pulau Borang. Dia menyadari persenjataan yang dimiliki dan jumlah pasukannya tidak mampu menandingi persenjataan musuh yang jauh lebih kuat. Belum lagi jumlah pasukan mereka lebih banyak, maka Pangeran tersebut segera ke Palembang menghadap Sultan.

Sultan Mahmud Badaruddin II disarankan untuk meninggalkan Kraton. Seluruh rakyat sudah siap dalam perahu untuk mengungsi. Ahmad Najamuddin berjanji akan menghadapi pasukan Gillespie. Tanpa merasa curiga Sultan Mahmud Badaruddin II menerima saran adiknya. Sebelumnya, Sultan sudah berencana untuk bertahan di kota Palembang seandainya Benteng Pulau Borang jatuh. Berdasarkan saran Ahmad Najamuddin Sultan akhirnya memutuskan untuk mengungsi.

³⁴Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)* h. 58.

Dalam melakukan pengungsian Sultan diikuti para pembesar Kerajaan membawa lambang kebesaran kerajaan, persediaan uang, emas, dan bahan makanan juga tidak dilupakan. Sultan Mahmud Badaruddin II dan Putra Mahkota meninggalkan kota Palembang menuju ke daerah Ulu. Kota Palembang setelah ditinggalkan Sultan berada dalam situasi yang kacau. Pengkhianatan Ahmad Najamuddin sudah diketahui oleh para pengikut Sultan dan para pengikut Sultan menyerbu kota Palembang. Untuk memadamkan kerusuhan ini, Gillespie dengan 20 orang pasukan pilihan memasuki kota Palembang.³⁵

Dalam persembunyiannya Sultan Mahmud Badaruddin II memperkuat pertahanannya dengan benteng baru seperti Benteng Tanjung Muara Rawas, Benteng Seberang Musi, dan Benteng Tanjung Rawas. Selama bergerilya itu, Sultan Mahmud Badaruddin II dibantu sepenuhnya oleh seluruh rakyat di pedalaman yang terdiri dari berbagai suku selain dari penduduk setempat, seperti orang-orang Jambi, Bangka, Belitung, Minang, Aceh, Riau, dan Jawa di bawah pimpinan golongan masing-masing.

Sebagian besar rakyat masih mendukung Sultan Mahmud Badaruddin II. Menghadapi masalah ini, Mayor Robinson mengubah taktiknya. Melalui seorang penghubung Robinson mengadakan kontak dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Setelah dua kali pertemuan tercapailah kata sepakat antara Robinson dan Sultan Mahmud Badaruddin II. Robinson bersedia menempatkan kembali Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan di Kesultanan Palembang.

Para pembesar Kesultanan Palembang menyambut baik perjanjian ini. Ahmad Najamuddin II akhirnya turun dari tahtanya dan kemudian menempati keraton di kota lama dengan menerima uang tahunan. Sultan Mahmud Badaruddin II dijemput oleh Robinson memasuki kota Palembang pada tanggal 31 Juni 1813, kemudian Sultan Mahmud Badaruddin II menempati Keraton Kuto Besak.

Pada tanggal 19 Agustus 1816 Belanda berkuasa kembali di Indonesia. Dengan demikian tamatlah periode perjuangan Palembang melawan Inggris dan mulailah perlawanan Palembang terhadap Belanda. Pada tahun 1819 M, Pasukan Sultan Mahmud Badarudin II yang dimotori ulama tarekat Sammaniyah

³⁵*Ibid.*, h. 59.

mempersiapkan diri mereka untuk berjuang fi sabil li Allah berdzikir dengan suara keras sampai mencapai fana. Dalam keadaan fana tersebut mereka menyerang pasukan Belanda tanpa merasa gentar menghadapi kematian. Dengan keberanian luar biasa, pasukan Sultan Mahmud Badarudin berhasil mengalahkan serangan pertama pasukan Belanda. Pasukan Palembang tersebut merupakan pengikut Tarekat Sammaniyah.³⁶

Sultan Mahmud Badaruddin II dikenal rakyat Ternate sebagai Sultan Ternate karena beliau semasa hayatnya memang diakui sebagai Sultan sewaktu Kesultanan Ternate dikala itu sedang vakum, khawatir akan pengaruh Sultan Mahmud Badaruddin II seperti keadaan beliau di Palembang lalu Sultan Ternate dikembalikan dari tempat pengasingannya. Selama masa pengasingan di Ternate, Sultan Mahmud Badaruddin II banyak melakukan ibadah. Beliau melaksanakan amal ibadah dengan tekun dan taat. Penduduk pulau Ternate terkenal sebagai penganut Islam yang taat. Kesultanan Ternate dan Tidore adalah dua Kerajaan Islam terbesar di Maluku.³⁷ Sultan Mahmud Badaruddin II tidak kalah perang, tetapi telah diperdaya oleh De Kock. Sultan Mahmud Badaruddin II juga tidak pernah menyerah dan tidak pernah membuat suatu perjanjian baik merupakan lange verklaring (kontrak jangka panjang) maupun korte verklaring (kontrak jangka pendek) dengan Belanda.³⁸

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dakwah struktural yang dilakukan Sultan Mahmud Badarudin II merupakan upaya mempertahankan wilayahnya dari penjajahan Inggris dan Belanda. Meskipun pada akhirnya mengalami kekalahan perang dengan Belanda dan diasingkan ke Ternate Maluku Utara. Pada tahun 1984, Sultan Mahmud Badarudin II

³⁶Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 331.

³⁷Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*, h. 79.

³⁸R.M. Husin Natodirajo, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II*, (Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985), h. 7.

memperoleh penghargaan pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Sultan Mahmud Badarudin II wafat di Ternate pada hari Jum'at tanggal 26 November 1852.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, R.H.M, *Sejarah Palembang*, Palembang: Pidato Dies. APDN, 1969.
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- AS, Tutty Alawiyah "Paradigma Baru Dakwah Islam: Pemberdayaan Sosio-Kultural Mad'u", Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol. III, No. 2, Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Atja, *Syair Palembang*, Djakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No.1, 1967.
- Bernard H.M. Vlekke, *Geschiedenis van den Indischen Archipel*, J. J. Romen en Zonen, Uitgevers, Roermond-Maaseik, 1947.
- Boedani Djavid, *Tambo Kerajaan Sriwidjaja*, Bandung: Terate, 1961.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Colenbrander, H.T. *Koloniale Geschiedenis, II-III*, S'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 925.
- Faille, P. de Roo de la, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, "Seri terjemahan karangan-karangan Belanda Volume 8." Penerjemah Soegarda Poerbakawatja dan Taufik Abdullah, Jakarta: Bhratara, 1971.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam, IV*, Jakarta: Nusantara-Bukittinggi, 1961.
- Hanafiah, Djohan, *Perang Palembang 1819-1821*. Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Krom, N.J. *Sumateraanse Periode*, (Leiden: Chiedenis, 1919),
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

- Munawwir, Ahmad Warsono, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Nato, Dirajo, R.M. *Husin Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II*, Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985.
- Royen, J.W Van, *De Palembangse marga en haar Gronden Waterrechten*, Leiden: G.L. Van de Berg Adrianis Boekhandel, 1927.
- Safwan, Mardanas, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*, Jakarta: Bharata, 2004.
- Sukayat, Tata, *Internalisasi Nilai Agama Melalui Kebijakan Publik: Dakwah Struktural Bandung Agamis*, Bandung: CV. Rieksa Utama Jaya, 2011.
- Stapel, F.H, *Geschiedenis Van Ned, Indie*, Amsterdam: Meulenhoff, 1930.
- Syarifuddin, Kemas H. Andi dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Woelders, M.O, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Penerjemah. H.A. Bustari, Amsterdam: Martinus Nijhoff, 1975.